

## Islam dan Kearifan Lokal Suku Makassar Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW

Abdul Khalik<sup>1</sup>, La Ode Ismail Ahmad<sup>2</sup>, Abdurahman Sakka<sup>3</sup>

<sup>1</sup>LAI YAPNAS Jeneponto, Indonesia

<sup>2,3</sup>UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Corresponding Author  [khaliksijaya61@gmail.com](mailto:khaliksijaya61@gmail.com)\*<sup>1</sup>

### ABSTRACT

#### Article Info

Article History:

Received

September 25,

2025 Revised

November 30,

2025

Accepted

December 30,

2025

This article aims to analyze the relationship between the teachings of the Prophet Muhammad's hadith and the local wisdom values of the Makassar ethnic community, particularly *Sipakatau'*, *Sipakainge'*, *Sipakalebbi'*, and the philosophy of *Siri' na Pacce*. This study employs a qualitative descriptive approach through a literature review, using normative analysis of hadith and sociocultural studies of Makassar culture. The findings indicate that Makassar local wisdom values represent a contextual manifestation of Islamic moral teachings derived from the Prophet's hadith, especially concerning respect for human dignity, social responsibility, ethical conduct, modesty as part of faith, and social solidarity. In addition, social traditions such as *doang-doangang* and *tudang sipulung* reflect the concept of *living hadith* as practiced in everyday communal life. This article argues that Makassar local wisdom plays a strategic role as a medium for the actualization of hadith teachings in contemporary social life while simultaneously strengthening religious moderation amid the challenges of globalization.

**Keywords:** Hadith, Local Wisdom, Makassar, *Sipakatau'*, *Siri' Na Pacce*, Religious Moderation

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

## PENDAHULUAN

Islam sejak awal kehadirannya tidak dimaksudkan untuk menghapus budaya dan tradisi masyarakat, melainkan membimbing serta menyempurnakan nilai-nilai yang telah ada agar sejalan dengan prinsip tauhid dan akhlak mulia (Qardhawi, 1996; Ibn Qayyim al-Jauziyyah, 1991). Rasulullah SAW diutus di tengah masyarakat Arab yang telah memiliki sistem nilai, adat istiadat, dan struktur sosial tertentu. Dalam proses dakwahnya, Nabi tidak serta-merta meniadakan seluruh tradisi tersebut, tetapi melakukan seleksi dan reformulasi budaya agar sesuai dengan ajaran Islam (Al-Qarafi, 1998). Prinsip inilah yang kemudian menjadi karakter universal Islam, yakni mampu berinteraksi secara dinamis dengan berbagai konteks budaya tanpa kehilangan substansi teologisnya (Asad, 1980).

Dalam konteks Nusantara, proses Islamisasi berlangsung secara damai dan kultural. Di Sulawesi Selatan, khususnya pada masyarakat Makassar, Islam berkembang melalui pendekatan persuasif yang menghormati adat setempat. Ulama-ulama penyebar Islam tidak memosisikan agama sebagai kekuatan yang berseberangan dengan budaya, tetapi sebagai ruh yang menghidupkan nilai-nilai lokal (Darussalam et al., 2021). Proses ini melahirkan sintesis unik antara ajaran Islam dan kearifan lokal yang tetap bertahan hingga kini (Mahmood, 2019). Sejalan dengan prinsip dakwah Rasulullah SAW yang bersifat humanis dan kontekstual, pendidikan Islam sejak masa Nabi tidak dilepaskan dari realitas sosial dan budaya masyarakat, melainkan diarahkan untuk

menanamkan nilai tauhid dan akhlak melalui keteladanan, dialog, serta pembinaan moral yang berkelanjutan (Saputra et al., 2022).

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Makassar seperti Sipakatau', Sipakainge', Sipakalebbi', dan Siri' na Pacce telah lama menjadi pedoman etika sosial. Nilai-nilai ini mengatur hubungan antarindividu, kehidupan bermasyarakat, serta integritas moral personal. Menariknya, nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian yang kuat dengan ajaran hadits Nabi Muhammad SAW, baik secara normatif maupun substantif, terutama dalam aspek kemanusiaan, tanggung jawab sosial, dan akhlak mulia (Faelasup, 2021; Rahman, 2023).

Di era modern, globalisasi dan modernisasi membawa tantangan serius bagi keberlangsungan nilai-nilai lokal. Individualisme, pragmatisme, dan krisis adab menjadi fenomena yang kian menguat dalam masyarakat modern (Mahmood, 2019). Oleh karena itu, kajian tentang relasi antara hadits dan kearifan lokal menjadi relevan untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat berfungsi sebagai benteng moral sekaligus sarana kontekstualisasi ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin (Faelasup, 2021). Artikel ini berupaya menjawab kebutuhan tersebut dengan mengkaji kearifan lokal Makassar dalam perspektif hadits Nabi Muhammad SAW.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena relevan untuk mengkaji teks-teks normatif keagamaan serta pemikiran akademik yang berkaitan dengan relasi antara hadits Nabi Muhammad SAW dan kearifan lokal masyarakat Makassar (Zed, 2014; Creswell, 2013). Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa kitab-kitab hadits dan literatur klasik Islam, serta sumber sekunder berupa buku ilmiah, artikel jurnal bereputasi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kearifan lokal Makassar dan Islam Nusantara (Darussalam et al., 2021; Faelasup, 2021). Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan normatif-teologis dan sosiokultural. Pendekatan normatif digunakan untuk menelaah hadits-hadits Nabi yang berkaitan dengan nilai kemanusiaan, akhlak, dan tanggung jawab sosial sebagai dasar etika Islam (Ibn Qayyim al-Jauziyyah, 1991; Al-Qarafi, 1998). Sementara itu, pendekatan sosiokultural digunakan untuk memahami praktik serta makna kearifan lokal Makassar dalam kehidupan sosial masyarakat (Mahmood, 2019; Rahman, 2023). Melalui integrasi kedua pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi titik temu antara teks hadits sebagai sumber normatif Islam dan realitas budaya lokal sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai keagamaan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Integrasi Hadits Nabi dengan Kearifan Lokal Makassar**

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Makassar memiliki keselarasan substansial dengan ajaran hadits Nabi Muhammad SAW. Keselarasan tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi tercermin secara nyata dalam praktik sosial, struktur relasi masyarakat, dan sistem nilai yang mengatur kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa Islam sebagai agama universal memiliki kemampuan adaptif terhadap budaya lokal tanpa kehilangan substansi normatifnya.

Proses Islamisasi di Makassar berlangsung melalui mekanisme akulturasi yang menjadikan hadits sebagai sumber nilai etik, bukan alat penyeragaman budaya. Dalam konteks ini, kearifan lokal berfungsi sebagai medium kontekstualisasi ajaran profetik, sementara hadits berperan sebagai parameter moral yang menyaring dan menyempurnakan adat. Dengan demikian, budaya Makassar tidak bertentangan dengan Islam, melainkan menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai Islam dalam realitas sosial.

### ***Sipakatau'* sebagai Manifestasi Nilai Kemanusiaan dalam Hadits**

*Sipakatau'* yang bermakna saling memaanusiakan merupakan nilai fundamental dalam budaya Makassar. Hasil analisis menunjukkan bahwa prinsip ini memiliki korespondensi langsung dengan ajaran hadits Nabi tentang persaudaraan dan penghormatan terhadap martabat manusia. Hadits yang menegaskan bahwa seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya mengandung pesan universal tentang larangan menzalimi dan kewajiban menjaga kehormatan sesama manusia.

Dalam praktik sosial masyarakat Makassar, *Sipakatau'* terwujud dalam pola komunikasi yang santun, sikap saling menghormati, serta kesediaan membantu tanpa memandang status sosial. Nilai ini berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga kohesi dan mencegah konflik horizontal. Pembahasan ini menunjukkan bahwa *Sipakatau'* bukan sekadar etika lokal, tetapi representasi kontekstual dari ajaran hadits tentang ukhuwah insāniyyah.

Dari perspektif maqāṣid al-syarī'ah, *Sipakatau'* berkontribusi pada perlindungan jiwa dan kehormatan manusia. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai saling memaanusiakan cenderung membangun relasi sosial yang adil dan beradab. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya lokal dapat berfungsi sebagai instrumen pencapaian tujuan syariat, khususnya dalam dimensi sosial kemanusiaan.

### ***Sipakainge'* dan Konsep Nasihat dalam Hadits Nabi**

Nilai *Sipakainge'* yang berarti saling mengingatkan dan menasihati dalam kebaikan merupakan hasil temuan penting dalam kajian ini. *Sipakainge'* memiliki kesesuaian langsung dengan hadits Nabi yang menegaskan bahwa agama adalah nasihat. Dalam konteks Islam, nasihat bukan sekadar penyampaian pesan moral, tetapi wujud kepedulian dan tanggung jawab sosial antarindividu.

Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam budaya Makassar, *Sipakainge'* dilaksanakan melalui pendekatan dialogis dan musyawarah. Nasihat tidak disampaikan secara konfrontatif, melainkan dengan bahasa yang santun dan penuh empati. Pola ini mencerminkan prinsip dakwah bil hikmah yang menjadi karakter utama dakwah Rasulullah SAW.

Pembahasan ini memperlihatkan bahwa *Sipakainge'* berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial berbasis nilai. Masyarakat tidak membiarkan anggotanya terjerumus dalam kesalahan, tetapi juga tidak menggunakan kekerasan simbolik atau verbal dalam proses peneguran. Hal ini menunjukkan bahwa amar ma'ruf nahi munkar dalam konteks lokal dapat dijalankan secara humanis dan moderat. Secara fiqh sosial, *Sipakainge'* dapat dikategorikan sebagai 'urf ṣaḥīḥ karena membawa kemaslahatan umum. Nilai ini mendukung terciptanya masyarakat yang sadar moral, saling peduli, dan memiliki tanggung jawab kolektif terhadap kebaikan bersama.

### ***Sipakalebbi'* dan Etika Penghormatan dalam Perspektif Hadits**

*Sipakalebbi'* yang bermakna saling memuliakan dan menghormati merupakan nilai yang menempati posisi sentral dalam struktur etika masyarakat Makassar. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai ini sejalan dengan hadits Nabi yang menekankan pentingnya penghormatan kepada orang tua, guru, tamu, dan kelompok rentan. Dalam praktik sosial, *Sipakalebbi'* terwujud dalam adab berbicara, tata krama pergaulan, serta penghormatan terhadap hierarki sosial yang berbasis moral, bukan kekuasaan. Nilai ini membentuk karakter masyarakat yang santun dan menjunjung tinggi kehormatan sesama. Pembahasan ini menunjukkan bahwa *Sipakalebbi'* merupakan internalisasi nilai akhlakul karimah dalam konteks budaya lokal.

Dalam perspektif maqāṣid al-syarī'ah, *Sipakalebbi'* berkontribusi pada perlindungan kehormatan dan keturunan. Penghormatan terhadap sesama menjadi fondasi stabilitas sosial dan keharmonisan keluarga. Di era modern yang ditandai dengan krisis adab, nilai *Sipakalebbi'*

memiliki relevansi strategis sebagai landasan etika publik dan pelayanan sosial.

### ***Siri' na Pacce* sebagai Integritas Moral dan Solidaritas Sosial**

Temuan penting lainnya dalam kajian ini adalah peran falsafah *Siri' na Pacce* sebagai inti moralitas masyarakat Makassar. *Siri'* yang bermakna rasa malu dan harga diri berfungsi sebagai kontrol internal terhadap perilaku individu. Nilai ini sejalan dengan hadits Nabi yang menyatakan bahwa rasa malu merupakan bagian dari iman. Sementara itu, *Pacce* yang bermakna empati dan solidaritas sosial mencerminkan ajaran hadits tentang persaudaraan umat yang diibaratkan seperti satu tubuh. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Pacce* mendorong praktik gotong royong, kepedulian sosial, dan kesediaan berbagi dalam situasi krisis.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa kombinasi *Siri'* dan *Pacce* melahirkan masyarakat yang memiliki integritas moral sekaligus kepekaan sosial. *Siri'* menjaga individu dari perilaku tercela, sementara *Pacce* mencegah terjadinya individualisme dan apatisisme sosial. Dalam kerangka *maqāṣid al-syarī'ah*, nilai ini mendukung perlindungan agama, jiwa, dan kehormatan secara simultan.

### **Tradisi *Doang-Doang* dan *Tudang Sipulung* sebagai Living Hadith**

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tradisi *doang-doang* dan *tudang sipulung* merupakan bentuk nyata *living hadith* dalam masyarakat Makassar. *Doang-doang* sebagai praktik doa bersama mencerminkan keyakinan akan kekuatan spiritual kolektif, sebagaimana hadits Nabi tentang keberkahan kebersamaan. *Tudang sipulung* sebagai forum musyawarah merepresentasikan prinsip syura dalam Islam. Melalui musyawarah, masyarakat menyelesaikan persoalan sosial secara dialogis dan egaliter. Pembahasan ini menunjukkan bahwa hadits Nabi tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi dihidupkan dalam struktur sosial dan mekanisme pengambilan keputusan masyarakat.

Kedua tradisi ini berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai hadits dalam kehidupan sosial. *Doang-doang* memperkuat spiritualitas kolektif, sementara *tudang sipulung* memperkuat etika komunikasi dan keadilan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya lokal dapat menjadi wahana efektif untuk menghidupkan ajaran Islam dalam bentuk sosial.

### **Relevansi Nilai Hadits dan Kearifan Lokal dalam Konteks Kontemporer**

Pembahasan menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Makassar memiliki relevansi tinggi dalam menghadapi tantangan modernitas. Dalam bidang pendidikan, nilai *Sipakatau'*, *Sipakainge'*, dan *Sipakalebbi'* dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter untuk membentuk peserta didik yang beradab dan berakhlak mulia.

Dalam konteks dakwah, pendekatan kultural berbasis nilai lokal terbukti lebih inklusif dan moderat. Dakwah tidak disampaikan secara konfrontatif, tetapi melalui keteladanan dan dialog. Dalam tata kelola sosial dan pelayanan publik, nilai *Pacce* dan *Sipakalebbi'* dapat menjadi dasar etika pelayanan yang humanis dan berkeadilan. Pembahasan ini menegaskan bahwa kearifan lokal bukan hambatan bagi kemurnian Islam, melainkan sumber daya sosial untuk menghidupkan Islam yang rahmatan lil 'alamin. Integrasi hadits dan budaya lokal menghasilkan model keberagamaan yang moderat, kontekstual, dan berakar kuat pada realitas masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Kajian ini menunjukkan bahwa Islam tidak hadir untuk meniadakan budaya lokal, melainkan menyempurnakan dan menuntunnya agar selaras dengan nilai-nilai ilahiah. Proses Islamisasi di masyarakat Makassar menjadi bukti historis keberhasilan akulturasi ajaran Nabi

Muhammad SAW dengan budaya lokal tanpa menghilangkan substansi keimanan. Nilai-nilai kearifan lokal seperti *Sipakatau*, *Sipakainge*, *Sipakalebbi*, dan *Siri' na Pacce* terbukti sejalan dengan ajaran hadits tentang kemuliaan akhlak, tanggung jawab sosial, serta solidaritas umat. Secara substantif, *Sipakatau* merepresentasikan prinsip penghormatan terhadap martabat manusia dan persaudaraan universal; *Sipakainge* mencerminkan praktik amar ma'ruf nahi munkar yang dilandasi kelembutan; *Sipakalebbi* menguatkan etika penghormatan dan adab sosial; sedangkan *Siri' na Pacce* mengintegrasikan integritas moral dan empati sosial sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat. Selain itu, praktik budaya seperti *tudang sipulung* dan *doang-doang* merefleksikan konsep *living hadith* yang menunjukkan bagaimana ajaran Islam dihidupkan dalam ruang sosial secara kontekstual dan moderat. Dengan demikian, kearifan lokal Makassar berfungsi sebagai medium aktualisasi Islam yang rahmatan lil 'alamin dalam masyarakat yang plural.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qarafi, A. I. (1998). *Al-Furūq fī al-Qawā'id al-Fiqhiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Asad, M. (1980). *The Message of the Qur'an*. Gibraltar: Dār al-Andalus.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darussalam, S., Yunus, R., & Akil, M. A. (2021). Nilai-nilai kearifan lokal Sipakatau', Sipakainge', dan Sipakalebbi' dalam perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 145–156.
- Faelasup, F. (2021). Moderasi beragama dalam hadis: Pendekatan nilai-nilai humanistik dalam kehidupan sosial. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 12(1), 33–45.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah. (1991). *I'lām al-Muwaqqi'īn 'an Rabb al-'Ālamīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Mahmood, S. (2019). Islamic ethics and cultural adaptation in Southeast Asia. *Journal of Islamic Studies*, 30(3), 275–290.
- Qardhawi, Y. (1996). *Fiqh al-Daulah fī al-Islām*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Rahman, A. (2023). Keterpaduan kearifan lokal dan Islam dalam kehidupan masyarakat petani di Sulawesi Selatan. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(1), 148–156.
- Saputra, M., Nur, A. Z., Noor, F. A. A., Hawa, S., & Hamdani, M. (2022). *Manajemen Pendidikan Rasulullah*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
- Sudirman, M., Mustaring, M., & Rasyid, M. H. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Kearifan Lokal Bugis-Makassar dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 210–220. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.11851>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.